

## **EARNINGS QUALITY PASCA PENERAPAN PSAK KOVERGENSI IFRS**

**Zaitul<sup>1\*</sup>, Melani Sri Wahyuni<sup>1</sup>, Dandes Rifa<sup>1</sup>, dan Desi Ilona<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Akuntansi, Universitas Bung Hatta, Padang, Indonesia

<sup>2</sup>Jurusan Akuntansi, Universitas Putra Indonesia YPTK, Padang, Indonesia

\*penulis korespondensi: [zaitul@bunghatta.ac.id](mailto:zaitul@bunghatta.ac.id)

### **Abstrak**

Kualitas laba menjadi topik penting dalam akuntansi keuangan karena kualitas laba bisa menjadi barometer kualitas informasi akuntansi. Kualitas laba pasca penerapan IFRS menjadi banyak pertanyaan dikalangan praktisi dan akademis. Pertanyaan yang sering muncul adalah apakah dengan penerapan IFRS bisa meningkatkan kualitas akuntansi seperti kualitas laba. Peran corporate governance dalam memperkuat hubungan adopsi IFRS dan kualitas laba juga menjadi harapan investor sehingga informasi laba yang dilaporkan perusahaan betul betul yang sebenarnya bukan hasil pengelolaan manajemen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak adopsi PSAK konvergensi IFRS terhadap Kualitas laba. Selain itu, penelitian juga menginvestigasi peran variable corporate governance (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen) sebagai variable pemoderasi antara adopsi PSAK konvergensi IFRS dan kualitas laba. Dengan menggunakan 49 perusahaan selama lima tahun dijasikan sebagai sampel penelitian dan penggunaan analisa regresi pemoderasi (MRA) maka disimpulkan diantanya adalah (i) Adopsi IFRS tidak berasosiasi dengan kualitas laba, (ii) kualitas laba tidak dipengaruhi oleh kepemilikan lembaga/ institusi, kepemilikan saham oleh manajerial, dan indenpendensi dewan komisaris (v) Kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial, dan Dewan komisaris independen tidak berperan sebagai variable pemoderasi hubungan antara Adopsi IFRS dengan Kualitas laba. Untuk variable control, umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba untuk semua model. Begitu juga dengan ukuran perusahaan juga berpengaruh negative terhadap kualitas laba. Selanjutnya, leverage juga berdampak negatif pada kualitas laba. Penelitian menyimpulkan bahwa adopsi IFRS dan corporate governance tidak berperan dalam mentukan kualitas laba atau dengan kata lain agency theory tidak bisa menjelaskan fenomena ini.

*Kata Kunci: Adopsi IFRS, Earnings quality, Corporate Governance*

### **Abstract**

*Earnings quality is an crucial aspect of financial accounting information as earnings quality can be a barometer of the accounting quality. The earning quality post the IFRS implementation has become a question for many practitioners and academics. The question often arises as to whether the IFRS convergent accounting standard can boost the accounting quality, such as the quality of earnings. Corporate Governance's role in strengthening the association between IFRS adoption and earnings quality is also investors' expectation that the earnings information reported by the company is correct. This paper aims to analyze the effect of the adoption of IFRS convergent financial accounting standard on earning quality. Besides, this research also investigates the role of corporate governance variable (institutional ownership, managerial ownership, and supervisory board independence) as moderating variables between the adoption of IFRS convergent financial accounting standard and earning quality. By using 49 companies for five years as research samples and using a moderating regression analysis (MRA), it can be concluded that (i) the adoption of IFRS has no impact on earnings quality, (ii) earnings quality is not affected by an independent board of commissioners, management*

*ownership, and institutional ownership, and (v) Institutional ownership, management ownership and independent board of commissioners do not act as moderating variables for the relationship between IFRS adoption and earnings quality. For the control variable, company age has a negative effect on the quality of earnings for all models. The size of the company also has a negative impact on the quality of earnings. In addition, leverage also has a negative impact on earnings quality. The research concludes that adopting IFRS and Corporate Governance plays no role in determining the quality of earnings. In other words, agency theory cannot explain this phenomenon.*

*Keywords: Adoption of IFRS, Earnings quality, Corporate Governance*

## PENDAHULUAN

Implementasi standar akuntansi keuangan konvergensi Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) pada perusahaan Indonesia telah dilakukan semenjak tanggal 1 Januari 2012 dan implementasi dilakukan secara bertahap (Cahyonowati & Ratmono, 2012). Istilah yang digunakan di Indonesia adalah konvergensi karena Indonesia tidak mengadopsi bulat-bulat standar ini kedalam standar pelaporan pada perusahaan di Indonesia. Adapts, adopsi atau apakah istilahnya IFRS masih menjadi topik hangat di beberapa negara karena perusahaan di negara masing masing masih ragu dengan IFRS ini apakah bisa meningkatkan kualitas akuntansi seperti yang di janjikan dewan perumus standar ini, seperti daya banding dan kualitas laba (Gornik-Tomaszewski & Showerman, 2010). Pertanyaan juga menyangkut apakah penerapan standar internasional ini akan mengurangi praktik manajemen laba, kecurangan laporan keuangan dan praktik kecurangan laporan keuangan lainnya (Barth et al., 2008). Di sisi lain, banyak juga bukti empiris yang mengatakan bahwa penerapan IFRS disenangi oleh pemilik perusahaan karena bisa membantu dalam melaporkan informasi akuntansi yang lebih baik dan informasi tersebut lebih fokus pada informasi yang diperlukan oleh investor (van Tendeloo & Vanstraelen, 2005). Dengan dibatasinya inisiatif manajemen melakukan manajemen laba akan mengurangi praktik kecurangan dan akhir berdampak terhadap kualitas laba. Namun, juga ada temuan bahwa tidak ada perbedaan yang penting antara *discretionary accrual* sebagai proxy praktik manajemen laba antara sebelum dan sesudah penerapan standar internasional ini (Soderstrom & Sun, 2007). Perbedaan hasil penelitian tentang pengaruh penerapan IFRS terhadap accounting quality mungkin disebabkan karena adanya perbedaan peraturan tentang hak dan kewajiban investor antara satu negara dengan negara lainnya. Temuan terakhir menyimpulkan bahwa penerapan IFRS tidak mengurangi praktik manajemen laba pada negara yang low trust society (Lam et al., 2023).

Informasi laba yang tinggi merupakan aspek penting bagi perusahaan karena perusahaan akan dipersepsikan sebagai perusahaan yang berkinerja tinggi dan mempunyai kemampuan menghasilkan laba yang tinggi. Namun, perusahaan menggunakan cara yang tidak etis dan cenderung melanggar konsistensi menggunakan metode akuntansi sehingga laba perusahaan kelihatan seperti tinggi dan praktik ini mengarah pada praktik kecurangan (Irawati, 2012). Walaupun adopsi PSAK konvergensi IFRS sudah dimulai pada tahun 2012, namun kualitas laporan keuangan atau lebih spesifik kualitas laba masih rendah. Dengan menggunakan proxy *discretionary accruals*, masih banyak perusahaan mempunyai nilai DA negatif yang

berarti bahwa kualitas laba masih rendah dan ini menjadi masalah penelitian dimana telah terjadi kondisi yang diinginkan dengan kondisi yang sesungguhnya. Kondisi yang diinginkan adalah seluruh perusahaan mempunyai kualitas laba tinggi setelah penerapan PSAK konvergensi IFRS. Namun, kondisi sesungguhnya masih ada perusahaan mempunyai kualitas laba yang rendah. Berdasarkan permasalahan di atas, muncul pertanyaan penelitian kenapa sebagian perusahaan memiliki informasi kualitas laba yang rendah?. Penelitian kualitas laba pasca penerapan standar akuntansi keuangan konvergensi atau adaptasi atau dan adopsi masih sudah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya (lihat misalnya, Bodle et al., 2016; Dayanandan et al., 2016; Adhikari et al., 2021; Lam et al., 2023). Namun, penelitian yang menggunakan perusahaan Indonesia sebagai objek penelitian masih terbatas. Perusahaan yang beroperasi di Indonesia mempunyai beberapa perbedaan, seperti sistem ekonomi, budaya dan sosial. Perbedaan sistem ini mungkin akan memberikan hasil yang berbeda, sehingga penelitian ini memberikan pengayaan terhadap literatur kualitas laba. Walaupun sudah ada penelitian menggunakan objek perusahaan Indonesia (Cahyonowati & Ratmono, 2012), tapi penelitian sebelumnya gagal memberikan perhatian pada peran *variable corporate governance* (sebagai *variable moderasi*) dalam menunjang implementasi standar akuntansi sehingga akan berdampak penting terhadap kualitas laba. Tujuannya untuk menganalisis pengaruh adopsi IFRS terhadap *earnings quality*. Selain itu, penelitian ini juga menguji peran *corporate governance* sebagai variabel moderasi antara adopsi IFRS dan kualitas laba. Makalah dibagi ke dalam beberapa bagian yaitu latar belakang penelitian, teori, rancangan penelitian, hasil dan kesimpulan.

## LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Earning Quality

Subramanyam (2017) berpendapat bahwa kualitas laba adalah laba secara akurat yang dapat mendeskripsikan kondisi kemampuan menghasilkan laba operasional perusahaan serta laba bersih pada tahun berjalan yang mempunyai kualitas tinggi apabila laba dijadikan sebagai indikator dimasa mendatang *future cash flow*. Teori yang menjelaskan kualitas laba adalah *Agency Theory* (Michael Jensen & Meckling, 1976). Teori ini mengemukakan peningkatan terhadap sistem pengendalian internal untuk meningkatkan informasi yang dihasilkan oleh suatu perusahaan (Michael Jensen & Meckling, 1976). Teori keagenan mendeskripsikan hubungan *agency* antara pemilik (prinsipal) dan manajemen (agen) yang timbul karena ditandatanganinya kontrak oleh manajemen sehingga mengarahkan manajemen atau agen untuk mengurus penggunaan serta *control* terhadap sumber daya yang dimiliki perusahaan. Teori *agency* ini tidak pernah terlepas dari berbagai konflik keagenan. Ketika sipemilik (principal) memberikan hak pada manajemen (agen), hal ini mengakibatkan manajemen lebih mempunyai informasi yang lebih luas daripada pemilik. Faktor-faktor yang berdampak kualitas laba yaitu, model bisnis, standar akuntansi, kondisi makroekonomi, pengendalian internal, pilihan dalam laporan, dewan direksi, komite audit, merubah akrual menjadi arus kas, kebijakan perusahaan, dan auditor eksternal.

### Adopsi PSAK konvergensi IFRS

Adopsi IFRS merupakan standar dalam akuntansi untuk meningkatkan kualitas laba disebabkan karena pelaporan IFRS dapat lebih meningkatkan transparansi. Selain itu, dapat mempermudah investor dalam mengevaluasi potensi investasi pasar modal asing dengan resiko yang rendah (Schadéwitz, 2009). (Horton & Serafeim, 2010) menemukan bahwa IFRS dapat meningkatkan kualitas akuntansi. Sehingga dengan adopsi IFRS dapat meningkatkan informasi yang disajikan secara signifikan. (C. Liu et al., 2011) menemukan pengaruh IFRS terhadap kualitas akuntansi dinegara Cina dengan menggunakan sampel 870 perusahaan pada tahun 2003 hingga 2008. (C. Liu et al., 2011) menemukan bahwa kualitas akuntansi menjadi meningkat setelah adanya adopsi IFRS di Cina dengan menurunnya tindakan manajemen. Penelitian (Houque et al., 2016) menyatakan adanya pengaruh antara adopsi IFRS pada kualitas laba yang berdampak terhadap tingkat kerahasiannya suatu negara. Hasil penelitian berbeda dengan (Ball et al., 2003) menyimpulkan pengadopsian IFRS secara penuh tidak dapat memberikan efek secara signifikan pada informasi akuntansi. Kabir et al. (2010) melakukan pengujian terhadap efek Adopsi IFRS pada kualitas laba dengan menggunakan perusahaan di Selandia baru sebagai sampel penelitian. Hasilnya membuktikan bahwa secara signifikan tidak terdapat perbedaan pada akrual diskresional dan kekuatan dalam memperkirakan arus kas dimasa mendatang sebelum atau sesudah adopsi IFRS. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa adopsi PSAK konvergensi IFRS berpengaruh terhadap kualitas laba sehingga dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut.

H<sub>1</sub> : Adopsi PSAK konvergensi IFRS berdampak terhadap Kualitas Laba.

### **Corporate Governance**

Monks & Minow (2004) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai aturan yang memiliki pengaruh pada keputusan manajemen ketika terdapat pemisahan antara kepemilikan dan pengawasan. Namun, istilah corporate governance telah diperkenalkan di era 1930-an (Berle & Means, 1932). Secara luas *Corporate governance* diartikan sebagai struktur maupun sistem untuk pengurus dengan meningkatkan nilai investor misalnya kreditur, bisnis, pemasok, asosiasi, pemerintah serta masyarakat umum (La Porta et al., 2002). Corporate mempunyai dua mekanisme yaitu mekanisme internal dan eksternal (Melmusi et al., 2019; Zaitul & Ilona, 2018, 2019). Mekanisme internal dapat berupa dewan pengawas dan kepemilikan perusahaan (Daily et al., 2000; Denis, 2001). Kepemilikan institusional dan manajerial merupakan mekanisme internal dalam rangka menjalankan prinsip corporate governance. Selain itu, atribut dewan komisaris, seperti dewan komisaris independen merupakan faktor penentu jalannya corporate governance dalam suatu perusahaan.

### **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga atau organisasi. Institusi merupakan suatu kelembagaan yang berkepentingan pada investasi termasuk pada investasi saham. Boediono (2005) menyatakan secara positif kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba. Peningkatan saham akan berdampak pada peningkatan laba. Hal ini disebabkan kemampuan institusional dalam meminimalisir tindakan manajer yang ditujukan untuk keperluan pribadinya. Hashim & Devi (2014) menyatakan semakin besar peran *corporate governance* pada sebuah perusahaan, maka peran terhadap

investor institusional menjadi penting, kualitas laba yang tinggi menekankan manajemen agar lebih meningkatkan kinerjanya dengan cara meminimalisir tindakan manajemen dan memiliki laporan laba yang berkualitas. Penelitian ini berbeda dengan (Rachmawati & Triatmoko, 2007) yang menyatakan tidak adanya dampak antara kepemilikan institusional dan kualitas laba. Dalam pernyataan akuntansi yang ada sehingga pertanggungjawab terhadap sumber daya perusahaan. Dalam pengambilan keputusan mereka akan menggunakan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan tanpa adanya *power* yang akan mempengaruhi apa yang dilaporkan manajemen, hal ini menyebabkan kepemilikan institusional yang tidak ada didalam perusahaan tidak bisa berpengaruh dalam melaporkan kondisi keuangan perusahaan termasuk laba. Guna & Herawaty (2000) juga mengatakan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba. Hipotesis kedua di kembangkan sebagai berikut.

H<sub>2</sub> : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba.

### **Kepemilikan Manajerial**

Pratiwi et al. (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah persentase saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Hal ini merupakan mekanisme dari bagian *corporate governance* yang mempunyai peran dalam memperendah biaya agensi dengan melakukan peningkatan terhadap kepemilikan saham (Pratiwi et al., 2016). Pratiwi et al. (2016) berpendapat bahwa kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham dihitung berdasarkan persentase total saham yang beredar. Hal ini bagian *corporate governance* yang berperan dalam meminimalisir biaya agen dengan cara kepemilikan saham perusahaan jadikan untuk lebih meningkat. Susanti et al. (2010b) menyatakan adanya pengaruh antara kepemilikan manajerial dan kualitas laba dilihat melalui sudut pandang teori akuntansi. Budiarti & Sulistyowati (2014) dan Hashim & Devi (2014) juga mengatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada kualitas laba perusahaan. menyatakan kepemilikan manajerial yang tinggi mengakibatkan rawannya perilaku manajemen yang berakibat pada kualitas laba. Hasil yang berbeda dilakukan oleh Rachmawati & Triatmoko (2007) melakukan analisis terhadap kepemilikan manajerial dan kualitas laba menggunakan proksi *discretionary accruals*, mereka berpendapat kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada kualitas laba. Wiryadi & Sebrina (2013) juga menyatakan bahwa rata-rata total saham perusahaan relatif kecil, sehingga memungkinkan rendahnya kualitas laba perusahaan. Dari teori dan hasil penelitian sebelumnya jelaslah bahwa kepemilikan manajerial berdampak terhadap manajemen laba. Selanjutnya, hipotesis ketiga di kembangkan sebagai berikut.

H<sub>3</sub> : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba.

### **Dewan Komisaris Independen**

Menurut FCGI menjelaskan dewan komisaris independen termasuk bagian *corporate governance* yang memiliki tugas memastikan implementasi strategi pada perusahaan, pengawasan terhadap manajemen ketika mengolah perusahaan dengan mewajibkan akan dilaksanakannya akuntabilitas. Dewan komisaris independen ditujukan agar peran dewan komisaris menjadi meningkat. Melalui perannya diharapkan dapat berpengaruh terhadap

penyusunan laporan keuangan agar laba yang diperoleh memiliki kualitas yang baik (Boediono, 2005). Menurut NCG (2006) berpendapat dewan komisaris independen bagian *corporate governance* yang memiliki kewajiban dalam menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, pengawasan terhadap mengelola perusahaan, dan mengharuskan terciptanya akuntabilitas. Boediono (2005) berpendapat bahwa *corporate governance* berpengaruh terhadap kualitas laba melalui pengamatan. Keberadaannya untuk melakukan pengawasan terhadap operasional sehingga penyusunan laporan keuangan terhindarnya dari kecurangan.

Anderson et al. (2003) mengatakan dewan komisaris independen berpengaruh pada kualitas laba. Farida & Kusumumaningtyas (2017) berpendapat terdapat pengaruh negatif antara dewan komisaris independen terhadap kualitas laba. Hal ini membutuhkan keberadaan dewan komisaris independen menimbulkan rendahnya perilaku manajer, hal ini menyebabkan laba yang dihasilkan kualitasnya meningkat. Berbeda dengan penelitian Rachmawati & Triatmoko (2007) bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Disebabkan karena dewan komisaris independen ditujukan ketentuan regulasi serta formalitas yang tidak adanya tujuan untuk menegakkan praktik GCG perusahaan, ketatnya pengawasan antara pemilik dan pemegang saham menyebabkan pengawasan terhadap dewan komisaris independen menjadi tidak efektif lagi (Boediono, 2005). Muid (2009) juga berpendapat secara signifikan tidak adanya pengaruh dewan komisaris independen terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan kurangnya kegiatan *corporate governance* pada perusahaan yang berada di Indonesia. Sementara itu keberadaan dewan komisaris independen dimaksudnya untuk sekedar regulasi saja, sehingga secara efektif tidak mampu meningkatkan fungsi monitoring yang telah dijalankan perusahaan. Hasil penelitian sebelumnya membuktikan bahwa keberadaan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan berdampak terhadap kualitas laba sehingga hipotesis berikutnya di rumuskan sebagai berikut.

H<sub>4</sub>: Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba.

### **Kepemilikan institusional sebagai pemoderasi hubungan antara Adopsi PSAK Konvergensi IFRS dan kualitas laba**

Annisa & Kurnisaih (2012) mengatakan Kepemilikan institusional ialah institusi pada perusahaan yang mempunyai tanggung jawab membuat pemilik institusi harus mempunyai kepastian untuk memastikan bahwa keputusan perusahaan akan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Midiastuty & Machfoedz (2003) berpendapat bahwa kepemilikan institusional yang cukup signifikan dianggap sebagai *sophisticated*, fungsi monitoring dapat dilakukan apabila kepemilikan institusional memiliki kemampuan yang cukup baik. Hal ini dapat mengurangi kecurangan yang dilakukan oleh manajer. Selain itu adopsi IFRS lebih bersifat menekankan judgement yang logis, *disclosure* dan juga melalui pendekatan *fair value* yang berfungsi meminimalisir tindakan manajemen perusahaan. Nuraini & Zain (2007) juga berpendapat kehadiran investor institusional dalam perusahaan dapat meminimalisir praktek manajemen laba karena investor institusional akan bertindak sebagai pengawas dalam perilaku manajer. Hal ini akan membuat kepemilikan institusional tidak dapat menurunkan laba setelah adanya pengadopsian IFRS yang akan diterapkan di Indonesia. Dari hasil penelitian sebelumnya dan teori dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berperan sebagai variabel moderasi hubungan antara adopsi IFRS dan Kualitas Laba

H<sub>5</sub> : Kepemilikan institusional memoderasi hubungan adopsi PSAK konvergensi IFRS dan Kualitas Laba

### **Kepemilikan manajerial sebagai variable moderasi hubungan antara adopsi PSAK konvergensi IFRS dan kualitas laba**

Jensen & Meckling (1976) mengatakan manajerial diawasi oleh manajer yang memiliki dampak pada kebijakan manajemen sehingga dapat menyamakan kepentingan antara prinsipal dan agent. Jumiati & Ratnadi (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat meningkatkan kualitas laba dimasa datang, manajer yang mempunyai saham diperusahaan akan lebih bertanggung jawab terhadap laporan keuangan. Dengan diperluasnya kepemilikan manajerial diharapkan dapat menjadi lebih transparan sehingga kinerja perusahaan menjadi meningkat, sebab penerapan pada adopsi IFRS dilakukan dengan dua tahap yaitu, 1) Adanya pengaruh pada manajemen resiko, kepemilikan manajerial dengan kualitas yang tinggi berakibat meningkatnya kualitas manajemen resiko. 2) melalui monitoring yaitu *corporate governance* memiliki kualitas tinggi berarti memiliki fungsi monitoring yang tinggi.

Gebhardt & Novotny-Farkas (2011) juga mengatakan dengan diterapkannya adopsi IFRS menyebabkan kurangnya tindakan manajer dalam melakukan perataan laba dengan diperkuatnya peraturan dan juga diperlemahnya struktur kepemilikan yang luas. Sehingga adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap adopsi IFRS dan kualitas laba. Jao & Pagalung (2011) mengatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba. Sehingga berpengaruh terhadap kualitas laba. Qomariah (2013) menunjukkan kepemilikan saham manajerial tidak mampu mengurangi tindakan manajemen pada saat adanya pengadopsian IFRS. Hal ini mungkin disebabkan adanya pihak manajemen sekaligus pemegang saham yang belum cukup memadai untuk memonitoring dan mengelola perusahaan secara kompleks yang telah menerapkan sehingga kepemilikan manajerial tidak dapat mempengaruhi dampak adopsi IFRS terhadap kualitas laba. Guna & Herawaty (2000) juga mengatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan informasi diatas maka disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial memoderasi hubungan antara Adopsi PSAK konvergensi IFRS dan kualitas laba sehingga di rumuskan hipotesis ke-enam sebagai berikut.  
H<sub>6</sub> : Kepemilikan manajerial memoderasi hubungan Adopsi PSAK konvergensi IFRS dan kualitas laba.

### **Dewan komisaris independen sebagai variable moderasi hubungan antara Adopsi PSAK konvergensi IFRS dan Kualitas**

NCG (2006) mengatakan bahwa Dewan komisaris independen termasuk bagian dari dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan bisnis terhadap investor, serta hubungan dewan direksi dan dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen memastikan bahwa pengawasan tersebut secara efektif berjalan dengan lancar sesuai dengan peraturan undang-undang. Selain itu, adopsi IFRS yang lebih kepada *principal based* diharapkan manajemen secara logis dapat memberi estimasi yang baik. Oleh sebab itu, dengan adanya adopsi IFRS menyebabkan dewan komisaris independen memungkinkan berdampak pada pengelolaan dan pengawasan perusahaan. Klein & Sorra (1996) menyatakan keberadaan komisaris independen diluar perusahaan dapat berpengaruh pada perilaku manajemen. Pengawasan semakin

meningkat apabila perusahaan mempunyai dewan komisaris independen yang cukup banyak. Marra et al. (2011) mengatakan dewan komisaris independen dapat mengatasi tindakan manajemen laba dengan adanya pengadopsian IFRS dan juga setelah adanya penerapan standar IFRS sehingga menjadi lebih efektif dalam menghambat perilaku yang ada di perusahaan. Terdapat pengaruh negatif dewan komisaris independen terhadap kualitas laba setelah adanya penerapan IFRS. Penelitian Jao & Pagalung (2011) juga menyatakan adanya pengaruh negatif pada dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.

Hasil yang berbeda oleh Nastiti (2015) yang menemukan tidak terdapat berperan independensi dewan pengawas sebagai variable pemoderasi antara implementasi standar akuntansi konvergensi IFRS dengan *kualitas laba*. Ini disebabkan keberadaan dewan komisaris independen yang terlalu banyak menyebabkan menurunnya pengaruh yang positif pada penerapan IFRS. Hasil penelitian Boediono (2005) juga berpendapat bahwa pemindahan atau menambah dewan komisaris mungkin untuk melengkapi ketentuan secara resmi. Kepentingan perusahaan tetap dilakukan pemegang saham mayoritas yang menyebabkan kapasitas dewan komisaris independen menjadi tidak baik tetapi menjadi rendah. Hal ini diperjelas pada peraturan BAPEPAM tahun 2004 mensyaratkan keberadaan dewan komisaris independen sekurangnya tiga puluh (30) persen dari semua jumlah dewan komisaris. Kurangnya keberadaan dewan komisaris independen mengakibatkan lemahnya fungsi monitoring walau telah menerapkan IFRS. Hasil diskusi di atas membawa pada kesimpulan bahwa dewan komisaris independen memoderasi hubungan Adopsi PSAK konvergensi IFRS dan Kualitas Laba.

**H<sub>7</sub> :** Dewan komisaris independen memoderasi hubungan Adopsi PSAK konvergensi IFRS dan Kualitas Laba.

## METODOLOGI PENELITIAN

Perusahaan bergerak bidang manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 menjadi objek penelitian. Empat puluh sembilan perusahaan dijadikan sebagai sampel. Jumlah observasi penelitian sebanyak 245 perusahaan\_tahun. Menurut Inaam et al. (2016) mengartikan kualitas laba dihasilkan atas upaya perusahaan menghasilkan laba secara konsisten. Laba perusahaan dikatakan berkualitas apabila laba yang dihasilkan meningkat dari target yang sudah direncanakan. Adopsi IFRS merupakan standar akuntansi untuk meningkatkan kualitas laba karena pelaporan IFRS dapat meningkatkan transparansi. Selain itu, dapat mempermudah investor dalam mengevaluasi potensi investasi pasar modal asing dengan resiko yang rendah (Doupnik & Perera, 2007). Kepemilikan Institusional jumlah dari persentase yang dimiliki setiap institusi. Kepemilikan saham manajerial adalah saham yang dimiliki oleh pengelola perusahaan. Dewan Komisaris Independen (NCG, 2006) adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar dan tidak mempunyai afiliasi dengan perusahaan. Merupakan seberapa jauh perusahaan itu mempertahankan eksistensinya dalam dunia bisnis dari mulai perusahaan berdiri (Asfahani, 2017). Ukuran Perusahaan merupakan jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang mempunyai jumlah aktiva memperlihatkan bahwa perusahaan telah mencapai pada tingkat kedewasaan yang bernilai positif (Hamdan et al., 2013). *Leverage* Adalah Ukuran pada perusahaan dalam membiayai utang jangka pendek maupun utang jangka panjang (Saleh

& Sudiyatno, 2013). Profitabilitas Rasio profitabilitas untuk melihat keuntungan yang dihasilkan dari penjualan. Profitabilitas diukur dengan menggunakan ROA (Chhibber & Majumdar, 2005) . Uji statistik deskriptif yaitu uji yang menggambarkan nilai minimum, maximum, mean dan standar deviasi (Hair et al., 2014). Uji ini dilakukan untuk melihat sebuah regresi dengan mengetahui apakah variabel pengganggu maupun residual berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *kolmogorov smimov test* dengan ketentuan : apabila probabilitas  $> \alpha$  maka data dikatakan berdistribusi normal dan apabila probabilitas  $< \alpha$  maka tidak normal (Hair et al., 2014). Uji multikolonieritas digunakan untuk melihat apakah adanya korelasi pada variabel bebas. Nilai *cut off* untuk digunakan untuk melihat terjadi atau tidak terjadinya multikolonieritas dengan *cut off Tolerance*  $\leq 0,10$  dan  $VIF \geq 10$  (Gujarati, 1995).

Uji Durbin-Watson (Durbin & Watson, 1950) digunakan untuk menguji masalah Autokorelasi. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan mengaplikasikan uji *glejser* (Glejser, 1969) berdasarkan kriteria : Jika nilai signifikan  $\geq \alpha$  artinya tidak adanya heteroskedastisitas dan Jika nilai signifikan  $\leq \alpha$  artinya terjadi heteroskedastisitas. Uji  $R^2$  digunakan untuk menganalisis seberapa besar variable independen menjelaskan variabel dependen. Selanjutnya, nilai koefisien  $R^2$  terletak diantara 0 dan 1. Nilai 0 dalam menjelaskan variabel-variabel independen sangatlah terbatas. Uji F dilakukan untuk melihat apakah semua variabel dimasukkan kedalam model yang mempunyai dampak pada variabel dependen. Tingkat Signifikan pada Uji F adalah 0,05. Jika nilai signifikan  $> \alpha$  ditolak dan Jika nilai signifikan  $\leq \alpha$  diterima (Wooldridge, 2003) . Uji t digunakan untuk melihat variabel-variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen. Tingkat signifikan sebesar 0,05, Jika nilai  $> \alpha$  ditolak dan tingkat signifikan  $\leq \alpha$  maka  $H_a$  diterima dependen (Hair et al., 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel akhir penelitian adalah empat puluh Sembilan perusahaan selama lima tahun sehingga jumlah observasi menjadi 245. Proses pengolahan dilakukan dengan menggunakan SPSS 16. Pada pengolahan analisis statistik deskriptif terdapat 245 data dijadikan sebagai sampel. Variabel *Earnings quality* diukur menggunakan Disrestionary Accruals dengan nilai minimum -0,993, maksimum 0,868, nilai rata-rata 0,033 dan standar deviasi 0,190. Variabel Adopsi IFRS diukur dengan Total Adopsi/Total PSAK dengan nilai minimum 0,000, maximum 0,970, rata-rata (mean) 0,384, dan standar deviasi 0,167. Variabel Kepemilikan Institusional nilai minimum 0,000, maksimum 7,075, rata-rata 0,742, standar deviasi 0,641. Kepemilikan Manajerial nilai minimum 0,000, nilai maksimum 0,777 nilai rata-rata (mean) 0,058 dan nilai standar deviasi 0,131. Dewan Komisaris Independen nilai minimum 0,285, maksimum 0,666, rata-rata (mean) 0,382 dan standar deviasi adalah 0,080.

**Tabel 1. Deskripsi statistik variable**

Variabel	Min	Max	Mean	SD
KL (Indeks)	-0,99	0,87	0,03	0,19
A_IFRS	0,00	0,97	0,38	0,17
KI (Rasio)	0,00	7,08	0,74	0,64
KM (Rasio)	0,00	0,78	0,59	0,13

DKI (Rasio)	0,28	0,67	0,38	0,08
UmP	5,00	112	38	16
UP (Triliun)	96,75	295,83	11,63	38,21
Lev (Rasio)	0,00	0,88	0,42	0,21
Pro (Rasio)	-0,21	0,74	0,06	0,10

Cat. KL=kualitas laba, A\_IFRS=adopsi IFRS, KI=kepemilikan institusi, KM=kepemilikan manajerial, DKI=dewan komisaris independen, UmP=umur perusahaan, UP=ukuran perusahaan, Lev=leverage, dan Pro=profitabilitas

Umur perusahaan nilai minimum 5, maksimum 112, rata-rata (mean) 38, dan standar deviasi 16. Ukuran perusahaan dihitung menggunakan Size dengan nilai minimum sebesar Rp. 96,746 Triliun, maksimum sebesar Rp. 295,830 Triliun rata-rata (mean) sebesar Rp. 11,627 Triliun dan standar deviasi sebesar Rp. 38,250 Triliun. Variabel *Leverage* nilai minimum 0,0005, nilai maksimum 0,880, nilai rata-rata (mean) 0,423, dan standar deviasi 0,207. Sedangkan profitabilitas diukur dengan Laba setelah pajak/Total aset dengan nilai minimum -0,209, maksimum 0,745, rata-rata (mean) 0,064 dan standar deviasi 0,100. Uji normalitas ditujukan untuk melakukan pengujian apakah model pada regresi antara variabel pengganggu maupun residual berdistribusi normal (Hair et al., 2014). Dapat dilihat Asymp Sig (2-tailed) terhadap variabel independen Adopsi IFRS adalah 0,582 dan variabel control *Leverage* adalah 0,900, artinya  $> \alpha$  sehingga terdistribusi normal. Sedangkan variabel dependen 0,000, Kepemilikan institusional 0,000, Kepemilikan Manajerial 0,000, Dewan Komisaris Independen 0,000, Umur perusahaan 0,000. Ukuran perusahaan 0,002, dan profitabilitas 0,000. Artinya pada variabel independen, moderasi serta variabel control  $< \alpha$  maka dikatakan tidak berdistribusi normal. Oleh sebab itu yang dilakukan selanjutnya yaitu dengan Skewness dan selanjutnya dilakukan proses normalitas kembali.

**Table 2. Uji normalitas dan transformasi**

Variabel	A.sig	simp	ske/SE	simp	tr sqrt Sk/se	simp
KL	0,00	tn	0,13	n		normal
A_IFRS	0,58	n		n		normal
KI	0,00	tn	2,47	n		normal
KM	0,00	tn	5,46	tn	1,20	normal
DKI	0,00	tn	2,20	n		normal
UmP	0,00	tn	6,53	tn	0,40	normal
UP	0,00	tn	1,40	n		normal
Lev	0,90	n		n		normal
Pro	0,00	tn	2,33	n		normal

Cat. tn=tidak normal, n=normal, KL=kualitas laba, A\_IFRS=adopsi IFRS, KI=kepemilikan institusi, KM=kepemilikan manajerial, DKI=dewan komisaris independen, UmP=umur perusahaan, UP=ukuran perusahaan, Lev=leverage, dan Pro=profitabilitas

Untuk menormalkan data selanjutnya peneliti menggunakan Skewness dengan cut off  $< 2,59$ . Pada variabel *Earnings quality*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Umur perusahaan, Ukuran perusahaan dan Profitabilitas dengan nilai asymp sig (2-tailed) dibawah  $\alpha$  menjadi meningkat, setelah dinormalkan variabel *Earnings quality* menjadi sebesar 0,13, Kepemilikan Institusional menjadi sebesar 2,47, Independensi Dewan Komisaris menjadi sebesar 2,20, Ukuran perusahaan menjadi sebesar 1,40 dan Profitabilitas menjadi sebesar 2,33. Sehingga variabel penelitian diasumsikan normal karena

hasil yang diperoleh <2,59. Namun variabel kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan belum berdistribusi normal, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan transformasi dengan SQRT untuk kedua variabel tersebut. Menormalkan data dengan menggunakan transformasi dengan SQRT pada kedua variabel tersebut. Kepemilikan manajerial setelah dilakukan uji Skewness memperoleh hasil 1,20 dan umur perusahaan memperoleh hasil 0,40. Ini menandakan kepemilikan manajerial & umur perusahaan terdistribusi normal karena memperoleh hasil <2,59 sehingga dapat dilakukan pengujian data selanjutnya.

**Tabel 3. Hasil uji Asumsi klasik: multivariate**

Variable	Model 1		Model 2		Model 3	
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
KL	0,96	1,04	0,9	1,06	0,4	2,89
A_IFRS			1	1,03	0,7	1,47
KI			0,8	1,18	0,7	1,44
KM						
DKI			0,9	1,11	0,8	1,31
UmP	0,91	1,1	0,9	1,13	0,9	1,17
UP	0,91	1,1	0,8	1,18	0,8	1,2
Lev	0,93	1,08	0,9	1,15	0,9	1,15
Pro	0,92	1,08	0,9	1,12	0,9	1,15
X <sub>1</sub> M <sub>1</sub>					0,6	1,64
X <sub>1</sub> M <sub>2</sub>					0,7	1,49
X <sub>1</sub> M <sub>3</sub>					0,3	3,05

Cat. KL=kualitas laba, A\_IFRS=adopsi IFRS, DKI=dewan komisaris independen, KI=kepemilikan institusi, KM=kepemilikan manajerial, UmP=umur perusahaan, UP=ukuran perusahaan, Lev=leverage, dan Pro=profitabilitas

Pada model 3 variabel Adopsi IFRS, Umur, Ukuran, *Leverage*, Profitabilitas dengan nilai tolerance >0,10 dengan nilai VIF <10. Sehingga Adopsi IFRS yang dimasukkan kedalam persamaan regresi tidak teridentifikasi atau bebas dari gejala multikolinearitas. Pada model 2 variabel Adopsi IFRS, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, Umur, Ukuran, *Leverage*, Profitabilitas memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10. Artinya variabel independen dimasukkan kedalam regresi linear berganda terbebas dari gejala multikolinearitas. Pada model 3 variabel Adopsi IFRS, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen. Umur, Ukuran, *Leverage*, Profitabilitas serta hubungan variabel moderasi antara adopsi IFRS dengan kualitas laba mempunyai nilai toleransi >0,10 dengan VIF< 10. Artinya variabel independen yang terbebas dari gejala multikolinearitas. Model 1 nilai Durbin-Watson sebesar 1,997 Dimana -2 > 1,997 < +2. Model regresi tidak adanya autokorelasi.

**Tabel 4. Hasil uji asumsi klasik: autokorelasi**

Model	Durbin-Watson	Simpulan
Model 1	1,997	Tidak Terdapat Autokorelasi
Model 2	1,999	Tidak Terdapat Autokorelasi
Model 3	1,980	Tidak Terdapat Autokorelasi

Pada model 2 bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,999 Dimana  $-2 > 1,999 < +2$ . Model regresi tidak terdeteksi gejala autokorelasi Pada model 3 bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,980 Dimana  $-2 > 1,980 < +2$ . Model regresi tidak terdeteksi gejala autokorelasi sehingga tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat terus dilakukan. Model 1 bahwa nilai signifikan pada variabel Adopsi IFRS, Umur, Ukuran, *Leverage* dan profitabilitas memiliki nilai  $> \alpha$ . Sehingga disimpulkan pada model 1 regresi tidak terjadi heteroskedastisitas atau terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

**Tabel 5. Hasil uji asumsi klasik: Heteroskedastisitas**

Variabel	Model 1	Model 2	Model 3
	Sig.	Sig.	Sig.
A_IFRS	0,48	0,5	0,48
KI		0,11	0,29
KM		0,55	0,69
DKI		0,63	0,3
UmP	0,06	0,27	0,05
UP	0,09	0,92	0,07
<i>Lev</i>	0,27	0,36	0,43
Pro	0,82	0,91	0,79
X <sub>1</sub> M <sub>2</sub>			0,9
X <sub>1</sub> M <sub>2</sub>			0,93
X <sub>1</sub> M <sub>3</sub>			0,72

Pada model 2 bahwa nilai signifikansi semua variabel terdiri dari: Adopsi IFRS, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan masing-masing variabel kontrol terdiri dari: Umur, Ukuran, *Leverage* dan profitabilitas memiliki nilai  $> \alpha$ . Artinya pada model 2 terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Pada model 3 bahwa nilai signifikansi semua variabel Adopsi IFRS, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen serta masing-masing variabel kontrol terdiri dari: Umur, Ukuran, *Leverage* dan profitabilitas serta hubungan variabel moderasi antara adopsi IFRS dengan kualitas laba memiliki nilai  $> \alpha$ . Sehingga disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas atau terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

**Tabel 6. Hasil uji regresi**

var	Model 1		Model 2		Model 3	
	koe	sig	koe	sig	koe	Sig.
A_IFRS	-0,02	0,79	-0,03	0,66	0,15	0,83
KI			0,00	0,16	0,00	0,16
KM			-0,01	0,25	-0,01	0,34
DKI			0,03	0,92	0,17	0,84
UmP	-0,00	0,02	-0,00	0,04	-0,00	0,04
UP	-0,03	0,00	-0,04	0,00	-0,04	0,00
<i>Lev</i>	-0,12	0,06	-0,12	0,05	-0,12	0,05
Pro	0,00	0,26	0,00	0,32	0,00	0,33
X <sub>1</sub> M <sub>2</sub>					-0,18	0,38
X <sub>1</sub> M <sub>2</sub>					1,15	0,62
X <sub>1</sub> M <sub>3</sub>					-0,39	0,84

R <sup>2</sup>	0,13	0,15	0,15
F Sig.	0,00	0,00	0,00

Cat. KL=kualitas laba (variabel terikat), A\_IFRS=adopsi IFRS, KI=kepemilikan institusi, KM=kepemilikan manajerial, DKI=dewan komisaris independen, UmP=umur perusahaan, UP=ukuran perusahaan, Lev=leverage, dan Pro=profitabilitas

Pada tabel diatas menjelaskan pengaruh variabel independen, variabel moderasi Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial serta variabel kontrol yaitu Umur, Ukuran *Leverage* dan Profitabilitas yang terdiri dari beberapa model. Nilai R<sup>2</sup> model 1 diperoleh 0,134. Berarti variabel Adopsi IFRS serta umur perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas mampu menjelaskan kontribusi variabelnya sebesar 13,4 % dan sisanya sebesar 86,6% tidak termasuk kedalam model ini. Uji F pada model 1 diperoleh hasil sebesar 7,389 dengan signifikan 0,000 >  $\alpha$ . Sehingga Adopsi IFRS, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan umur perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage*, serta profitabilitas layak untuk diteliti. R square (R<sup>2</sup>) model ke 2 diperoleh 0,149. Pada variabel independen Adopsi IFRS serta variabel kontrol umur perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas mampu menjelaskan kontribusi variabelnya 14,9 % dan sisanya sebesar 18,1% merupakan kontribusi variabel lain yang tidak termasuk kedalam model ini. Uji F pada model 2 diperoleh hasil 5,010, nilai signifikan 0,000 >  $\alpha$ . Sehingga variabel pada penelitian ini layak diteliti. R square (R<sup>2</sup>) pada model 3 diperoleh 0,149. Variabel Adopsi IFRS, variabel pemoderasi Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial serta variabel kontrol umur perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas mampu menjelaskan kontribusi variabelnya 14,9 % dan sisanya sebesar 85,1% tidak termasuk kedalam model ini. Uji F pada model 3 diperoleh hasil sebesar 3,705, signifikan 0,000 >  $\alpha$ . Sehingga variabel pada penelitian ini layak untuk diteliti.

### **Dampak adopsi IFRS terhadap *Earnings quality***

Hipotesis pertama adalah Adopsi IFRS berpengaruh terhadap *Earnings quality*. Koefisien regresi yang dimiliki oleh Adopsi IFRS nilai sig 0,798 dengan nilai t sebesar -0,256. Artinya nilai signifikan > alpha  $\alpha$ , maka keputusannya adalah Adopsi IFRS tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings quality*. Teori keagenan (Jensen dan Meckling, 1976) adanya konflik keagenan perusahaan yang telah menerapkan IFRS yang terjadi dapat dimimalisir karena pelaporan pada IFRS dapat meningkatkan transparansi, meningkat informasi akuntansi dan mempermudah investor dalam mengevaluasi potensi investasi pada pasar modal asing dengan resiko yang lebih rendah. Namun upaya meningkatkan kualitas laba melalui adopsi PSAK konvergensi IFRS tidak berhasil. Hasil penelitian berbeda pada Ball et al. (2003) mengatakan pengadopsian IFRS secara penuh tidak dapat memberikan efek secara signifikan pada informasi akuntansi. Kabir et al. (2010) melakukan pengujian terhadap pengaruh Adopsi IFRS pada kualitas laba dengan sampel perusahaan di Selandia baru. Hasilnya membuktikan bahwa secara signifikan tidak terdapat perbedaan pada akrual diskresional dan kekuatan dalam memperkirakan arus kas dimasa mendatang sebelum atau sesudah adopsi IFRS. Namun hal ini tidak sejalan dengan Horton & Serafeim (2010) menemukan bahwa IFRS dapat meningkatkan kualitas akuntansi. Sehingga dengan adopsi IFRS dapat meningkatkan informasi yang disajikan secara signifikan. Liu et al. (2011) menemukan pengaruh IFRS terhadap kualitas akuntansi dinegara Cina dengan menggunakan sampel 870 perusahaan pada tahun 2003 hingga 2008.

Mereka menemukan bahwa kualitas akuntansi menjadi meningkat setelah adanya adopsi IFRS di Cina dengan menurunnya tindakan manajemen. Penelitian Houqe et al. (2016) menyatakan adanya pengaruh antara adopsi IFRS pada kualitas laba yang berdampak terhadap tingkat kerahasiannya suatu negara.

### **Dampak kepemilikan institusional terhadap kualitas laba**

*Corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba karena nilai uji-t sebesar 1,428 menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar  $0,155 > \alpha$ , maka keputusannya adalah  $H_2$  ditolak. Hasil penelitian ini sejalan Rachmawati & Triatmoko (2007) menyatakan tidak adanya dampak antara kepemilikan institusional dan kualitas laba. Dalam pernyataan akuntansi yang ada sehingga pertanggungjawab terhadap sumber daya perusahaan. Dalam pengambilan keputusan mereka akan menggunakan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan tanpa adanya *power* yang akan mempengaruhi apa yang dilaporkan manajemen, hal ini menyebabkan kepemilikan institusional yang tidak ada didalam perusahaan tidak bisa berpengaruh dalam melaporkan kondisi keuangan perusahaan termasuk laba. Penelitian Guna & Herawaty (2000) juga mengatakan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian Boediono (2005) menyatakan secara positif kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba. Peningkatan saham akan berdampak pada peningkatan laba. Hal ini disebabkan kemampuan institusional dalam meminimalisir tindakan manajer yang ditujukan untuk keperluan pribadinya. Penelitian lainya mengatakan adanya pengaruh antara kepemilikan institusional pada manajemen laba. Kecurangan yang terjadi pada perusahaan dapat diminimalisir dengan menggunakan berbagai hambatan yang dilakukan oleh kepemilikan institusional sehingga kualitas laba pada perusahaan menjadi meningkat. Hashim & Devi (2014) menyatakan semakin besar peran *corporate governance* pada sebuah perusahaan, maka peran terhadap investor institusional menjadi penting, kualitas laba yang tinggi menekankan manajemen agar lebih meningkatkan kinerjanya dengan cara meminimalisir tindakan manajemen dan memiliki laporan laba yang berkualitas.

### **Dampak kepemilikan Manajerial terhadap kualitas laba**

*Corporate governance* dengan proxy kepemilikan manajerial juga tidak berpengaruh terhadap kualitas laba karena nilai signya besar dari 5% (0,250), maka keputusannya adalah  $H_3$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini sejalan Rachmawati & Triatmoko (2007) melakukan analisis terhadap kepemilikan manajerial dan kualitas laba menggunakan proksi *discretionary accruals*, mereka berpendapat kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada kualitas laba. Wiryadi & Sebrina (2013) juga menyatakan bahwa rata-rata total saham perusahaan relatif kecil, sehingga memungkinkan rendahnya kualitas laba perusahaan. Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian (Susanti et al., 2010a) menyatakan adanya pengaruh antara kepemilikan manajerial dan kualitas laba dilihat melalui sudut pandang teori akuntansi. Budiarti & Sulistyowati (2014) dan Hashim & Devi (2014) juga mengatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada kualitas laba

perusahaan. (Peasnell et al., 2000) menyatakan kepemilikan manajerial yang tinggi mengakibatkan rawannya perilaku manajemen yang berakibat pada *earnings quality*.

### **Dampak dewan komisaris independen terhadap kualitas laba**

H<sub>4</sub> juga ditolak karena nilai signifikan besar dari 5% (0,024) dapat disimpulkan bahwa *Corporate governance* dengan alat ukur dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rachmawati & Triatmoko (2007) bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Disebabkan karena dewan komisaris independen ditujukan ketentuan regulasi serta formalitas yang tidak adanya tujuan untuk menegakkan praktik GCG perusahaan, ketatnya pengawasan antara pemilik dan pemegang saham menyebabkan pengawasan terhadap dewan komisaris independen menjadi tidak efektif lagi (Boediono, 2005). Muid (2009) juga berpendapat secara signifikan tidak adanya pengaruh dewan komisaris independen terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan kurangnya kegiatan *corporate governance* pada perusahaan yang berada di Indonesia. Sementara itu keberadaan dewan komisaris independen dimaksudnya untuk sekedar regulasi saja, sehingga secara efektif tidak mampu meningkatkan fungsi monitoring yang telah dijalankan perusahaan. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung Boediono (2005) berpendapat bahwa *corporate governance* berpengaruh terhadap kualitas laba melalui pengamatan. Keberadaannya untuk melakukan pengawasan terhadap operasional sehingga penyusunan laporan keuangan terhindarnya dari kecurangan. Anderson et al. (2004) mengatakan dewan komisaris independen berpengaruh pada kualitas laba. Prawira (2017) berpendapat terdapat pengaruh negatif antara dewan komisaris independen terhadap kualitas laba. Hal ini membutuhkan keberadaan dewan komisaris independen menimbulkan rendahnya perilaku manajer, hal ini menyebabkan laba yang dihasilkan kualitasnya meningkat.

### **Kepemilikan institusional sebagai variable pemoderasi**

*Corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan institusional tidak berperan sebagai variable moderasi antara hubungan Adopsi IFRS dan Kualitas Laba karena nilai t statistic kecil dari t table. Hal ini akan membuat kepemilikan institusional tidak dapat menurunkan laba setelah adanya pengadopsian IFRS yang akan diterapkan di Indonesia. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Madiastuty & Machfoedz (2003) berpendapat bahwa kepemilikan institusional yang cukup signifikan dianggap sebagai *sophisticated*, fungsi monitoring dapat dilakukan apabila kepemilikan institusional memiliki kemampuan yang cukup baik. Hal ini dapat mengurangi kecurangan yang dilakukan oleh manajer. Selain itu adopsi IFRS lebih bersifat menekankan judgement yang logis, *disclosure* dan juga melalui pendekatan *fair value* yang berfungsi meminimalisir tindakan manajemen perusahaan. Nuraini & Zain (2007) juga berpendapat kehadiran investor institusional dalam perusahaan dapat meminimalisir praktek manajemen laba karena investor institusional akan bertindak sebagai pengawas dalam perilaku manajer.

### **Kepemilikan manajerial sebagai variable pemoderasi**

*Corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan manajerial juga tidak berperan sebagai variable moderasi antara Adopsi IFRS dan Kualitas Laba karena nilai signifikannya besar dari 5%. Penelitian ini sejalan dengan Qomariah (2013) menunjukkan kepemilikan

saham manajerial tidak mampu mengurangi tindakan manajemen pada saat adanya pengadopsian IFRS. Hal ini mungkin disebabkan adanya pihak manajemen sekaligus pemegang saham yang belum cukup memadai untuk memonitoring dan mengelola perusahaan secara kompleks yang telah menerapkan sehingga kepemilikan manajerial tidak dapat mempengaruhi dampak adopsi IFRS terhadap kualitas laba. Guna & Herawaty (2000) juga mengatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun hasil ini tidak mendukung Jumiati & Ratnadi (2014) menyatakan kepemilikan manajerial meningkatkan kualitas laba dimasa datang, manajer yang mempunyai saham diperusahaan akan lebih bertanggung jawab terhadap laporan keuangan. Dengan diperluasnya kepemilikan manajerial diharapkan dapat menjadi lebih transparan sehingga kinerja perusahaan menjadi meningkat, sebab penerapan pada adopsi IFRS dilakukan dengan dua tahap yaitu, 1) Adanya pengaruh pada manajemen resiko, kepemilikan manajerial dengan kualitas yang tinggi berakibat meningkatnya kualitas manajemen resiko. 2) melalui monitoring yaitu *corporate governance* memiliki kualitas tinggi berarti memiliki fungsi monitoring yang tinggi. Gebhardt & Novotny-Farkas (2011) juga mengatakan dengan diterapkannya adopsi IFRS menyebabkan kurangnya tindakan manajer dalam melakukan perataan laba dengan diperkuatnya peraturan dan juga diperlemahnya struktur kepemilikan yang luas. Sehingga adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap adopsi IFRS dan kualitas laba. Jao & Pagalung (2011) mengatakan adanya pengaruh negatif pada kepemilikan manajerial pada manajemen laba. Sehingga berpengaruh pada kualitas laba.

#### **Dewan komisaris independen sebagai variable pemoderasi**

*Corporate governance* yang diukur dengan dewan komisaris independen juga tidak dapat memoderasi hubungan antara Adopsi IFRS dan Kualitas Laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Nastiti, 2015) yang menemukan tidak terdapat kemampuan dewan komisaris independen dalam memoderasi hubungan Adopsi IFRS dan *kualitas laba*. Ini disebabkan keberadaan dewan komisaris independen yang terlalu banyak menyebabkan menurunnya pengaruh yang positif pada penerapan IFRS. Hasil penelitian (Boediono, 2005) juga berpendapat bahwa pemindahan atau menambah dewan komisaris mungkin untuk melengkapi ketetapan secara resmi. Kepentingan perusahaan tetap dilakukan pemegang saham mayoritas yang menyebabkan kapasitas dewan komisaris independen menjadi tidak baik tetapi menjadi rendah. Hal ini diperjelas pada peraturan BAPEPAM tahun 2004 mensyaratkan keberadaan dewan komisaris independen sekurangnya tiga puluh (30) persen dari jumlah dewan komisaris. Kurangnya keberadaan dewan komisaris mengakibatkan lemahnya fungsi monitoring walau telah menerapkan IFRS. Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian Klein & Sorra (1996) menyatakan keberadaan komisaris independen diluar perusahaan dapat berpengaruh pada perilaku manajemen. Pengawasan semakin meningkat apabila perusahaan mempunyai dewan komisaris independen yang cukup banyak. Marra et al. (2011) mengatakan dewan komisaris independen dapat mengatasi tindakan manajemen laba dengan adanya pengadopsian IFRS dan juga setelah adanya penerapan standar IFRS sehingga menjadi lebih efektif dalam menghambat perilaku yang ada diperusahaan. terdapat pengaruh negatif dewan komisaris independen terhadap kualitas laba setelah adanya penerapan IFRS. Penelitian Jao & Pagalung (2011) juga menyatakan adanya pengaruh negatif pada dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.

### Variabel kontrol

Berdasarkan table 4 diketahui bahwa pada model 1 yaitu umur perusahaan, setelah dilakukannya pengujian statistik diperoleh hasil sebesar -2,336 dengan nilai signifikan  $0,020 < 0,10$ . Kesimpulannya yaitu umur perusahaan sebagai variabel control berpengaruh terhadap *Earnings quality*. Pada model 2 yaitu umur perusahaan, setelah dilakukannya pengujian statistik diperoleh sebesar -2,092 dan nilai signifikan  $0,038 < 0,10$ . Kesimpulannya yaitu umur perusahaan sebagai variabel control berpengaruh terhadap *Earnings quality*. Pada model 3 yaitu umur perusahaan, setelah dilakukannya pengujian statistik diperoleh regresi sebesar -2,052 dan nilai signifikan  $0,041 < 0,10$ . Kesimpulannya yaitu umur perusahaan sebagai variabel control berpengaruh terhadap *Earnings quality*. Pada model 1 variabel control kedua yaitu ukuran perusahaan, setelah dilakukannya pengujian statistik diperoleh sebesar -4,123 dengan signifikan  $0,000 < 0,10$ . Kesimpulannya yaitu ukuran perusahaan sebagai variabel control mempunyai pengaruh terhadap *Earnings quality*. Pada model 2 yaitu ukuran perusahaan, setelah dilakukannya pengujian statistik diperoleh sebesar -4,257 dengan signifikan  $0,000 < 0,10$ . Kesimpulannya yaitu ukuran perusahaan sebagai variabel control berpengaruh terhadap *Earnings quality*. Pada model 3 yaitu ukuran perusahaan, setelah dilakukannya pengujian statistik diperoleh hasil sebesar -4,315 dan nilai signifikan  $0,000 < 0,10$ . Kesimpulannya yaitu ukuran perusahaan sebagai variabel control memiliki pengaruh terhadap *Earnings quality*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Houqe et al. (2012) menyatakan variabel control ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Earnings quality*.

Pada model 1 variabel control ketiga yaitu *Leverage*, setelah dilakukannya pengujian statistik diperoleh sebesar -1,892 dan nilai signifikan  $0,060 < 0,10$ . Kesimpulannya yaitu *Leverage* sebagai variabel control tidak berpengaruh terhadap *Earnings quality*. Pada model 2 yaitu *Leverage*, setelah dilakukannya pengujian statistik diperoleh sebesar -1,973 dan nilai signifikan  $0,050 < 0,10$ . Kesimpulannya yaitu *Leverage* sebagai variabel control berpengaruh terhadap *Earnings quality*. Pada model 3 yaitu *Leverage*, setelah dilakukannya pengujian statistik diperoleh sebesar -1,938 dan nilai signifikan  $0,054 < 0,10$ . Kesimpulannya yaitu *Leverage* sebagai variabel control berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Houqe et al. (2012) yang menyatakan variabel control *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Earnings quality*. Pada model 1 variabel control keempat yaitu profitabilitas, setelah dilakukannya pengujian statistik diperoleh sebesar 1,122 dan nilai signifikan  $0,263 > \alpha$ . Kesimpulannya yaitu profitabilitas sebagai variabel control tidak berpengaruh terhadap *Earnings quality*. Pada model 2 yaitu profitabilitas, setelah dilakukannya pengujian statistik diperoleh sebesar 0,993 dan nilai signifikan  $0,322 > \alpha$ . Kesimpulannya yaitu profitabilitas sebagai variabel control tidak berpengaruh terhadap *Earnings quality*. Pada model 3 yaitu profitabilitas, setelah dilakukannya pengujian statistik diperoleh sebesar 0,969 dan nilai signifikan  $0,334 > \alpha$ . Kesimpulannya yaitu profitabilitas sebagai variabel control tidak berpengaruh terhadap *Earnings quality*.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kualitas laba pasca penerapan IFRS menjadi banyak pertanyaan dikalangan praktisi dan akademisi. Pertanya yang sering muncul adalah apakah dengan penerapan IFRS bisa meningkatkan kualitas akuntansi seperti kualitas laba. Peran corporate governance dalam memperkuat hubungan adopsi IFRS dan kualitas laba juga menjadi harapan investor sehingga informasi laba yang dilaporkan perusahaan betul betul yang sebenarnya bukan hasil Kelola manajemen. Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan pertanyaan diatas. Dengan menggunakan 49 perusahaan selama selama lima tahun dijasikan sebagai sampel penelitian dan penggunaan analisa regresi pemoderasi (MRA) maka disimpulkan diantanya adalah (i) Adopsi IFRS tidak berdampak pada kualitas laba, (ii) kualitas laba tidak dipengaruhi oleh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen (v) Kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial, dan Dewan komisaris independen tidak berperan sebagai variable pemoderasi hubungan antara Adopsi IFRS dengan Kulaitas laba. Penelitian ini memberikan tidak memberikan kontribusi pada teori keagenan. Secara praktis, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa adopsi IFRS tidak ada bermakna pada kualitas perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Selain itu, corporate governance baik langsung dan sebagai pemoderasi juga tidak bermakna sehingga investor atau pihak lainnya tidak perlu memperhatikan variable variable ini dalam menganaliss kualita laba perusahaan. Peneliitan ini mempunyai beberapa kelemahan dan peneliti berikutnya bisa menjadikan sebagai dasar untuk melakukan penelitian berikutnya. Pertama, penelitian menggunakan perusahaan manufactur terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Penelitian berikunya bisa menguji perusahaan sector lainnya dan periode yang berbeda. Kedua, penelitian ini hanya menggunakan mekanisme internal sebagai proxy untuk corporate governance dan penelitian berikutnya bisa menggunakan mekanisme eksternal, sepreti kualitas audit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhikari, A., Bansal, M., & Kumar, A. (2021). IFRS convergence and accounting quality: India a case study. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 45, 100430. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2021.100430>
- Anderson, R. C., Mansi, S. A., & Reeb, D. M. (2003). Founding family ownership and the agency cost of debt. *Journal of Financial Economics*, 68(2), 263–285. [https://doi.org/10.1016/S0304-405X\(03\)00067-9](https://doi.org/10.1016/S0304-405X(03)00067-9)
- Anderson, R. C., Mansi, S. A., & Reeb, D. M. (2004). Board characteristics, accounting report integrity, and the cost of debt. *Journal of Accounting and Economics*, 37(3), 315–342. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2004.01.004>
- Annisa, N. A., & Kurnisaih, L. (2012). Pengaruh corporate governance terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 8(2), 123–136.
- Asfahani, E. S. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Umur Perusahaan Dan Kepemilikan Pemerintah Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 3(3), 40–61. [https://doi.org/10.1016/S0376-7361\(09\)70287-0](https://doi.org/10.1016/S0376-7361(09)70287-0)
- Ball, R., Robin, A., & Shuang, J. (2003). Incentives versus standards : properties of accounting income in four East Asian countries. *Journal of Accounting and Finance*, 36(1–3), 235–270. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2003.10.003>

- Barth, M. E., Landsman, W. R., & Lang, M. H. (2008). International accounting standards and accounting quality. *Journal of Accounting Research*, 46(3), 467–498.  
<https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2008.00287.x>
- Berle, A. A., & Means, G. C. (1932). *The modern corporation and private property*. Transaction publishers.
- Bodle, K. A., Cybinski, P. J., & Monem, R. (2016). Effect of IFRS adoption on financial reporting quality: Evidence from bankruptcy prediction. *Accounting Research Journal*, 29(3), 292–312. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/MRR-09-2015-0216>
- Boediono, G. S. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Lajur. *Simposium Nasional Akuntansi, VIII*(September), 1–23.
- Budiarti, E., & Sulistyowati, C. (2014). Struktur Kepemilikan dan Struktur Dewan Perusahaan. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan*, 7(3), 161–177.
- Cahyonowati, N., & Ratmono, D. (2012). Adopsi IFRS dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 14(2), 105–115.  
<https://doi.org/10.9744/jak.14.2.105-115>
- Chhibber, P. K., & Majumdar, S. K. (2005). Property Rights and the Control of Strategy : Foreign Ownership Rules and Domestic Firm Globalization in Indian Industry. *Law & Policy*, 27(1), 52–80.
- Daily, C. M., Certo, S. T., & Dalton, D. R. (2000). The future of corporate women: Progress toward the executive suite and the boardroom? In *Women on corporate boards of directors: International challenges and opportunities* (pp. 11–23). Kluwer Academic Publishers.
- Dayanandan, A., Donker, H., Ivanof, M., & Karahan, G. (2016). IFRS and accounting quality: legal origin, regional, and disclosure impacts. *International Journal of Accounting and Information Management*, 24(3), 296–316.
- Denis, D. K. (2001). Twenty-five years of corporate governance research... and counting. *Review of Financial Studies*, 10(3), 191–212. [https://doi.org/10.1016/S1058-3300\(01\)00037-4](https://doi.org/10.1016/S1058-3300(01)00037-4)
- Doupnik, T. S., & Perera, H. B. (2007). *International Accounting*. McGraw-Hill.  
<https://doi.org/10.1080/09638180902834408>
- Durbin, J., & Watson, G. S. (1950). Testing for serial correlation in least squares regression. *I. Biometrika*, 37, 1950.
- Farida, D. N., & Kusumumaningtyas, M. (2017). Pengaruh dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba. *Jurnal Stie Semarang*, 9(1), 50–71.  
<https://www.neliti.com/publications/133698/pengaruh-dewan-komisaris-independen-dan-kepemilikan-manajerial-terhadap-kualitas>
- Gebhardt, G., & Novotny-Farkas, Z. (2011). Mandatory IFRS Adoption and Accounting Quality of European Banks. *Journal of Business Finance and Accounting*, 38(3–4), 289–333. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5957.2011.02242.x>
- Glejser, H. (1969). A new test for heteroskedasticity. *Association* 64, 316 – 323. *Journal of the American Statistical*, 64, 316–323.
- Gornik-Tomaszewski, S., & Showerman, S. (2010). IFRS in the United States: Challenges and Opportunities. *Review of Business*, 30(2), 59–71.
- Gujarati, D. (1995). *Basic Econometric*. McGraw-Hill.
- Guna, W. I., & Herawaty, A. (2000). Pengaruh mekanisme good corporate governance, independensi auditor, kualitas audit dan faktor lainnya terhadap manajemen laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 12(1), 53–68. [https://doi.org/Vol. 12, No. 1, April 2010, Hlm. 53 - 68](https://doi.org/Vol.12.No.1.April2010.Hlm.53-68)
- Hair, J. F., William, C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Multivariate Data Analysis*

- (7th Editio). Pearson Education Limited.
- Hamdan, A., Mushtaha, S., & Al-Sartawi, A. (2013). The Audit Committee Characteristics and Earnings Quality: Evidence from Jordan. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 7(4), 51–80. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v7i4.5>
- Hashim, H. A., & Devi, S. S. (2014). *Corporate governance, ownership structure and earning quality: Malaysia evidence* (Issue July 2014, pp. 0–21). Faculty of Business and Accountancy, Universiti Malaya.
- Horton, J., & Serafeim, G. (2010). Market reaction to and valuation of IFRS reconciliation adjustments: First evidence from the UK. *Review of Accounting Studies*, 15(4), 725–751. <https://doi.org/10.1007/s11142-009-9108-5>
- Houqe, M. N., Monem, R. M., Tareq, M., & van Zijl, T. (2016). Secrecy and the impact of mandatory IFRS adoption on earnings quality in Europe. *Pacific Basin Finance Journal*, 40(Part B), 476–490. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2016.08.002>
- Houqe, M. N., Zijl, T. Van, Dunstan, K., & Karim, A. K. M. W. (2012). The Effect of IFRS Adoption and Investor Protection on Earnings Quality Around the World. *International Journal of Accounting*, 47(3), 333–355. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2012.07.003>
- Inaam, Z., Hlioui, K., & Zehri, F. (2016). Effective audit committee , audit quality and Evidence from Tunisia. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 6(2), 138–155. <https://doi.org/10.1108/JAEE-09-2013-0048>
- Irawati, D. E. (2012). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusa- Haan Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal*, 3(1), 361–369. <https://doi.org/ISSN 2252-6765>
- Jao, R., & Pagalung, G. (2011). Corporate governance, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 8(1), 43–54.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behaviour, agency costs and ownership. *Strategic Management Journal*, 21(4), 1215–1224.
- Jensen, Michael, & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Jumiati, F., & Ratnadi, N. M. D. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Book Tax Differences Pada Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(2), 91–101.
- Kabir, M. H., Laswad, F., & Islam, M. A. (2010). Impact of IFRS in New Zealand on Accounts and Earnings Quality. *Australian Accounting Review*, 20(4), 343–357. <https://doi.org/10.1111/j.1835-2561.2010.00106.x>
- Klein, K. J., & Sorra, J. S. (1996). The Challenge of Innovation Implementation. *Academy of Management Review*, 21(4), 1055–1080.
- La Porta, R., Lopez-de-Silanes, F., Shleifer, A., & Vishny, R. (2002). Investor Protection and Corporate Governance. *The Journal of Finance*, 47(3), 1147–1170.
- Lam, K. C. K., Sami, H., Yao, J., & Yao, Y. (2023). Mandatory IFRS adoption and earnings management: The role of culture. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, *In press*, 100527. <http://www.ifrs.org/use-around-the-world/why-global-accounting-standards/>
- Liu, C., Yao, L. J., Hu, N., & Liu, L. (2011). The impact of ifrs on accounting quality in a regulated market: An empirical study of China. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 26(4), 659–676. <https://doi.org/10.1177/0148558X11409164>
- Liu, Y., Li, Y., & Xue, J. (2011). Ownership, strategic orientation and internationalization in emerging markets. *Journal of World Business*, 46(3), 381–393. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2010.07.012>
- Marra, A., Mazzola, P., & Prencipe, A. (2011). Board monitoring and earnings management

- pre- and post-IFRS. *International Journal of Accounting*, 46(2), 205–230.  
<https://doi.org/10.1016/j.intacc.2011.04.007>
- Melmusi, Z., Ilona, D., Elfiswandi, & Kurniawan, A. (2019). Do Diversity of Directors Improve Market Performance. *The First Economics, Law, Education and Humanities International Conference, 2019*, 125–136. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i14.4303>
- Midiastuty, P. P., & Machfoedz, M. (2003). Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi VI*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Monks, R. A. G., & Minow, N. (2004). *Corporate Governance* (3rd Ed). Blackwell Publishing.
- Muid, D. (2009). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Kualitas Laba. *Fokus Ekonomi*, 4(2), 94–108.
- Nastiti, A. D. (2015). *Analisis pengaruh konvergensi IfRS terhadap manajemen laba dengan corporate governance sebagai variabel moderating*. Universitas Diponegoro.
- NCG. (2006). *Indonesia's code of good corporate governance*. Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Nuraini, A., & Zain, S. (2007). Analisa pengaruh kepemilikan institusional dan kualitas audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Maksi*, 7(1), 19–32.
- Peasnell, K. V., Pope, P. F., & Young, S. (2000). Accrual management to meet earnings targets: UK evidence pre- and post-Cadbury. *British Accounting Review*, 32(4), 415–445. <https://doi.org/10.1006/bare.2000.0134>
- Pratiwi, M. I., Kristianti, F. T., & Mahardika, D. P. K. (2016). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan leverage terhadap nilai perusahaan. *E-Proceeding of Management*, 3191–3197.
- Prawira, I. F. A. (2017). Corporate governance and tax aggressiveness, an evidence on manufacturing companies in Indonesia. *International Journal of Accounting and Economics Studies*, 5(2), 134–140. <https://doi.org/10.14419/ijaes.v5i2.8132>
- Qomariah, R. N. (2013). *Dampak konvergensi IFRS terhadap manajemen laba dengan struktur kepemilikan manajerial sebagai variabel moderating*. Universitas Diponegoro.
- Rachmawati, A., & Triatmoko, H. (2007). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi X, Universitas Hasanuddin, 26-28 Juli 2007*, 1–26.
- Saleh, A., & Sudiyatno, B. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 2(1), 82–91.
- Schadéwitz, H. (2009). *International Accounting* (1st Edition) Timothy S. Douppnik and Hector B. Perera Boston: McGraw-Hill/Irwin, 2007, xvi+640 pp.+CD, \$155.94, \$84.51 (paperback), ISBN-13: 978-0-07-250775-1, ISBN-10: 0-07-250775-6. *European Accounting Review*, 18(1), 177–179. <https://doi.org/10.1080/09638180902834408>
- Soderstrom, N., & Sun, K. J. (2007). IFRS Adoption and Accounting Quality: A Review. *European Accounting Review*, 16(4), 675–702. <https://doi.org/10.1080/09638180701706732>
- Susanti, A. N., Rahmawati, & Aryani, A. (2010a). Analisis pengaruh mekanisme corporate governance terhadap nilai perusahaan dengan kualitas laba sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia Periode 2004-2007. *Simposium Nasional Keuangan I*, 1–26.
- Susanti, A. N., Rahmawati, & Aryani, Y. A. (2010b). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007. *Penguatan Food Governance Dalam Akselerasi*

- Pertumbuhan Perekonomian Pasca Krisis*, 1–26.
- van Tendeloo, B., & Vanstraelen, A. (2005). Earnings management under German GAAP versus IFRS. *European Accounting Review*, 14(1), 155–180.  
<https://doi.org/10.1080/0963818042000338988>
- Wild, John, K.R. Subramanyam, dan R. F. H. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Edisi Sebelas, Buku Kesatu. In *Jakarta: Salemba Empat*.
- Wiryadi, A., & Sebrina, N. (2013). Pengaruh asimetri informasi, kualitas audit, dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba. *WRA*, 1(2), 155–180.
- Wooldridge, J. M. (2003). *Introductory Econometrics: A Modern Approach* (2nd Editio). Thomson South Western. <https://doi.org/10.1017/asb.2017.16>
- Zaitul, & Ilona, D. (2018). Gender in Audit Committee and Financial reporting timeliness: The case of uniquecontinental European model. *International Journal of Engineering and Technology(UAE)*, 7(2.29), 436–432.
- Zaitul, & Ilona, D. (2019). Tax Aggressiveness and Politically Connected Company. *The 1st Economics, Law, Education and Humanities Internaltional Conference, 2019*, 10–19.  
<https://doi.org/10.18502/kss.v3i14.4294>